

KORELASI PEMIKIRAN ULAMA TERHADAP PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

Nisrina Hikmawati

Dosen STIT Al-Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

Abstract

Persoalan theologis sejak masa awal peradaban umat manusia tak pernah ada titik temu. Satu kelompok dengan kelompok lainnya memiliki pemikiran dengan rumpun konsep yang beraneka. Keanekaragaman pemikiran itu terus berlanjut hingga paruh abad berikutnya. Yaitu, sejak manusia terus mengalami proses kemajuan. Baik kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan relasi-relasi sosial lainnya. Semua pemikiran dengan rumpun konsep yang berbedasatu sama lain adalah warna warni kehidupan. Dan semua itu hal yang wajar dan menjadi hukum alam yang menuntut untuk disikapi dengan arif dan bijaksana. Sikap ini pada prinsipnya akan membentuk miniatur pemikiran yang ada pada setiap generasi akan berbeda-beda. Sehingga, mencoba menelaah pemikiran dari satu dekade terhadap dekade selanjutnya akan membuka ruang lebih dinamis dan harmonis. Pemikiran yang berbeda akan menemukan titik temu dari sisi kesamaan prinsip, teori dan tujuan yang hendak dicapai oleh buah pemikiran tersebut. Termasuk titik temu antara pemikiran para ulama terdahulu dengan pemikir modern.

Keywords: Korelasi Pemikiran, Cendekiawan Muslim, Modern, Islam

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia, tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau proses ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lazim dikenal dengan epistemologis.

Epistemologi secara kebahasaan berasal dari term Yunani (Greek), episteme yang sepadan dengan term *knowledge: logos: dan account*. Epistemologi atau *theory*

of knowledge ini sering diuraikan sebagai *is that branch of philosophy which concerned with nature and scope of knowledge, its presupposition and basis and general reliability of claim to knowledge.*¹

Bidang epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Secara umum epistemologi dalam islam memiliki tiga kecenderungan yang kuat, yaitu bayani, irfani, dan burhani.

Pertama, epistemology bayani adalah epistemology yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu (teks) atau penalaran dari teks. Ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, fikih, ushul fikih, dan lainnya, menggunakan epistemologis ini. Epistemologis bayani merupakan suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan berpijak pada teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dalam arti langsung menganggap teks sebagai pengetahuan jadi, dan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan penalaran yang berpijak pada teks ini. Dengan kata lain sumber pengetahuan menurut epistemology ini adalah teks, atau penalaran yang berpijak pada teks.

Kedua, epistemology irfani adalah epistemology yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak (irodah). Epistemology ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf*. Metode ini sangat unique karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan. Epistemology ini benar-benar sulit dipahami, karena sifatnya yang tidak bisa diverifikasi dan didemonstrasikan. Epistemology ini lebih mengadalkan pada rasa individual, daripada penggambaran dan penjelasan, bahkan ia menolak penalaran. Penganut epistemology ini adalah parasufi, oleh karenanya teori-teori yang dikomunikasikan menggunakan metafora dan tamsil, bukan dengan mekanisme bahasa yang definite.

Ketiga, epistemologi burhani adalah epistemology yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemology ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh

¹ Sayyid Al-Wakil : Wajah Dunia Islam : Peradaban Islam Sejak Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern. (1997)

aliran berpaham rasional seperti Mu'tazilah. Ibnu Khaldun menyebutkan epistemology ini dengan *ulum al-aqliyyah* (knowledge by intellect). Tokoh pendiri epistemology ini adalah aristoteles. Karena epistemology ini lebih berpijak pada tradisi berpikir yunani, maka ciri utamanya adalah penggunaan akal secara maksimal.

Ketiga, kecenderungan epistemologis islam di atas, secara teologis mendapatkan justifikasi dari al-qur'an. Dalam al-qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang pengetahuan yang bersumber pada raionalitas. Perintah untuk menggunakan akal dengan berbagai macam bentuk kalimat dan ungkapan merupakan suatu indikasi yang jelas untuk hal ini. Akan tetapi meski demikian tidak sedikit pula paparan ayat-ayat yang mengungkap tentang pengetahuan yang bersumber pada intuisi (hati atau perasaan) terdalam.

Namun, jika dalam perkembangannya, kajian epistemologis dalam literature Barat dapat membuka prespektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multidimensional, kecenderungan epistemologi dalam pemikiran Islam beringsut lebih tajam kewilayah bayani dan irfani dengan mengabaikan penggunaan rasio (burhan) secara maksimal, sebagaimana pernah dipraktekkan pada masa golden age science in Islam antara tahun 650 M sampai 1300 M. hal inilah kemudian yang diperkirakan menjadi factor utama yang mengakibatkan keterpurukan umat Islam dalam Iptek.

Berangkat dari Hellenisme Yunani yang spekulatif-kontemplatif, para sarjana muslim pada masa kejayaannya leluasa menyerap, kemudian memodifikasi menjadi tradisi Filasafat sains yang berangkat dari postulat-postulat al Qur'an dengan mengetengahkan tradisi berfikir empirical-eksperimental. Usaha tersebut dilakukan dengan mendayagunakan perangkat-perangkat intelektual sebagai jalan mencari jawab tentang hakekat realitas, baik yang nyata (fisis) maupun yang gaib (metafisis). Dari revolusi filsafat di tangan kaum muslimin itu, lahirlah konsep ilmu atau sains yang tegak di atas postulat-postulat Qur'an.

Metode eksperimen dikembangkan oleh sarjana-sarjana Muslim pada abad kemasam Islam, ketika ilmu dan pengetahuan lainnya mencapai kulminasi antara abad IX dan XIII M. Semangat mencari kebenaran yang dimulai oleh pemikiran-pemikiran Yunani dan hampir padam dengan jatuhnya kekaisaran Romawi dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. " Jika orang Yunani adalah bapak metode ilmiah", simpul H.G. Wells, " maka orang Muslim adalah bapak angkatnya." Dalam perjalanan sejarah lewat orang Muslimlah, dan bukan lewat

kebudayaan Latin, dunia modern sekarang ini mendapatkan kekuatan dan cahayanya.

Hanya saja, setelah memasuki abad XIII M, pergumulan pemikiran kaum muslim sedikit mulai meninggalkan tradisi pelacakan dalam filsafat, khususnya Filsafat Sains, dan lebih mengembangkan kesadaran mistis dan asketisme, lari dari dunia materi atau kesadaran kosmis menuju pada dunia sufisme. Pentakwilan secara rasional terhadap nash-nash Qur'an menjadi haram. Pintu ijtihad ditutup rapat-rapat. Kegiatan berfilsafat mulai dihujat, dan para filosof mulai dicap kafir. Islam kemudian direduksi sebatas persoalan-persoalan ritual semata, atau sekedar ajaran-ajaran moral yang melangit. Pada fase inilah umat Islam menuju pintu gerbang awal kemunduran redupnya mercusuar peradabannya.

Pada prinsipnya, Islam telah memiliki epistemology yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hanya hanya dari tiga kecenderungan epistemologis ada (*bayani, irfani atau kasyf dan burhani*), dalam perkembangannya lebih didominasi oleh corak berpikir bayani yang sangat tekstual dan corak berfikir *Irfani (kasyf)* yang sangat sufistik. Kedua kecenderungan ini kurang begitu memperhatikan pada penggunaan rasio (*burhani*) secara optimal.

Dalam epistemology bayani sebenarnya ada pengguna rasio (akal), tapi relatif sedikit dan sangat tergantung pada teks yang ada. Penggunaan yang terlalu dominan atas epistemology ini, telah menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama, karena ketidakmampuannya merespon perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan epistemology bayani selalu menempatkan akal menjadi sumber sekunder, sehingga peran akal menjadi terpasung di bawah bayang-bayang teks, dan tidak menempatkannya secara sejajar, saling mengisi dan melengkapi dengan teks.

Metode kasyf dalam kritik epistemology, bukanlah suatu pola yang berada di atas akal, seperti yang diklaim *irfaniyyun*. Bahkan ia tidak lebih dari sekedar pemikiran yang paling rendah dan bentuk pemahaman yang terkendali. *Irfaniyyun* masuk ke alam mistis yang telah ada dalam pemikiran agama-agama Persi kuno, yang dikembangkan pemikir-pemikir Hermeticism. Apa yang mereka alami “ mungkin benar “ atau “ barangkali “kebenaran karena kebetulan “, akan tetapi tidak akan dapat menyelesaikan masalah.

Pendekatannya yang supra-rasional, menafikan kritik atas nalar, serta pijakannya pada logika paradoksal yang segalanya bisa diciptakan tanpa harus berkaitan dengan sebab-sebab yang mendahuluinya, mengakibatkan epistemologi

kehilangan dimensi kritis dan terjebak pada nuansa magis yang berandil besar pada kemunduran pola pikir manusia.

Dalam menyikapi kemunduran pada iptek yang dialami oleh umat Islam dewasa ini, maka seyogyanya umat Islam lebih mengedepankan manifestasi dari epistemologi irfani. Penggunaan akal yang maksimal bukan berarti pengabaian terhadap teks (*nash*). Teks tetap dipakai sebagai pedoman universal dalam kehidupan manusia.²

Manusia dan akalunya adalah penentu dalam perkembangan kehidupan setelah adanya patokan-patokan nash. Tetapi patokan ini, terutama yang diberikan al-Qur'an masih bersifat global. Hal ini bertujuan agar memberikan kekuasaan bagi manusia menyesuaikan dengan realitas keadaan dan zaman yang terus berubah.

Epistemology *Burhani* berusaha memaksimalkan akal dan menempatkannya sejajar dengan teks suci dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi *burhani* ini, pendekatan empiris sebagai kunci utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana banyak dipraktekkan oleh para ilomuan Barat.

Perpaduan antara pemikiran yang brilian yang dipadu dengan hati yang jernih, akan menjadikan Iptek yang dimunculkan kelak terarah tanpa menimbulkan dehumanisasi yang menyebabkan manusia teralienasi (terasing) dari lingkungannya. Kegersangan yang dirasakan oleh manusia modern saat ini, karena Iptek yang mereka munculkan hanya berdasarkan atas rasionalitas belaka, dan menafikan hati atau perasaan yang mereka miliki. Mereka menuhankan Iptek atas segalanya, sedang potensi rasa (jiwa) mereka abaikan, sehingga mereka merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri mereka.

Keseimbangan antara pikiran (*fikr*) dan (*dzikr*) ini menjadi penting karena secanggih apapun manusia tidak dapat menciptakan sesuatu. Keduanya adalah pilar peradaban yang tahan bantingan sejarah. Keduanya adalah perwujudan iman seorang muslim. Umat yang berpegang kepada kedua pilar ini disebut al-qur'an *ulul albab*. Mereka, disamping mampu menintegrasikan kekuatan *fikr* dan *dzikr*, juga mampu pula mengembangkan kearifan yang menurut al Qur'an dinilai sebagai Khairan katsiran. Perpaduan antara pikiran dan rasa ini merupakan prasyarat mutlak dalam membangun peradaban Islam dan dunia yang cemerlang. Dalam ungkapan iqbal bahwa *fikr* dan *dzikr* atau '*aqal* dan '*isyq* harus

² Harun Nasution : Pembaharuan Dalam Agama Islam : Sejarah dan Pemikiran dan Gerakan Islam (1975)

diintegrasikan secara mantap bila mau membangun pemikiran modern yang segar. Sesuatu yang tentunya sangat diidamkan oleh umat manusia, dan disinilah semestinya peran yang harus dimainkan umat Islam untuk memberikan kontribusinya bagi peradaban umat manusia secara keseluruhan.

Pemikiran Modern dalam Islam

Keberadaan dan perkembangan ilmu-ilmu Islam dimulai sejak kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pusaran ilmu itu ialah al qur'an dan sunnah atau hadis yang kemudian melahirkan berbagai cabang ilmu. Situasi ini didukung oleh perkembangan bahasa arab yang telah digunakan jauh sebelum masa kerasulan Nabi Muhammad SAW, sehingga posisi bahasa arab mengambil peran penting bagi perkembangan ilmu Islam selanjutnya. Kondisi seperti ini disebabkan oleh sumber ilmu Islam yang menggunakan bahasa arab sebagai medium komunikasi ke wilayah publik.

Adanya ekspansi umat Islam ke berbagai wilayah turut memperkaya khazanah Islam dengan budaya-budaya lain, seperti Yunani, Persia, India dan lain sebagainya. Lahirnya bidang keilmuan seperti filsafat, ilmu kalam (teologi Islam), dan tasawuf tidak bias dilepaskan dari interaksi-interaksi tersebut.³ Berikut ini akan dipaparkan dinamikasi beberapa varian pemikiran Islam, yang merupakan khazanah (turats) Islam yang senantiasa harus terus dipelihara dan dijaga keberadaannya, serta dikembangkan sesuai dengan perubahan yang menyertai perputaran dunia ini.

1. Bidang Kalam (Teologi)

Kalam secara harfiah berarti pembicaraan. Istilah ini merujuk pada system pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman maupun tantangan dari luar. Para pendukungnya, mutakallimun, adalah orang-orang yang menjadikan dogma atau persoalan-persoalan teologis controversial sebagai topic diskusi dan wacana dialektik, dengan menawarkan bukti-bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka. Definisi di atas nampaknya mengamini paparan Ibnu Khaldun, yang menyatakan bahwa teologi atau kalam adalah ilmu yang mempergunakan bukti-bukti logis dalam mempertahankan akidah keimanan dan menolak pembaharu yang menyimpang dalam dogma yang dianut kaum muslimin pertama dan ortodoks Muslim. Para ulama sepakat

³ Nurcholis Madjid : Islam Kemodernan (1998)

bahwa tauhid adalah dasar utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ketauhidan zaman Nabi ditanamkan oleh beliau melalui sikap dan tingkah laku bertauhid, yang apabila ada suatu masalah, bisa langsung ditanyakan kepada Nabi.

Isu pertama yang berakibat langsung pada keretakan masyarakat Muslim sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. adalah perkara keabsahan pengganti Nabi saw. Atau khalifah. Setelah khalifah Utsman ibn 'Affan terbunuh pada 656 M, isu pengganti Nabi saw. ini semakin mengemuka. Puncaknya, bentrokan antara pendukung 'Al ibn Thalib yang juga menantu nabi. dan Mu'awiyah sebagai kerabat khalifah yang terbunuh dan Gubernur Damaskus tak bias dielakkan.

Sebagai umat Islam telah berani membuat analisis tentang pembunuhan Utsman tersebut, apakah pembunuhnya berdosa ataukah tidak, bahkan tidak sampai di situ saja, tetapi juga dianalisis siapa yang menggerakkan tangan si pembunuh itu, apakah manusia sendiri ataukah Tuhan, hal ini, yang mungkin menjadi cikal bakal tumbuhnya paham Jabariah dan Qadariah.

Selain factor politis yang menyebabkan munculnya perbedaan pada paham teologi, ada lagi factor pertemuan antara ajaran Islam dengan kebudayaan lain. Perkenalan umat Islam dengan kebudayaan dan peradaban luar terutama yang berkaitan dengan filsafat ketuhanan, ditunjang pula dengan kemenangan umat Islam, mengharuskan umat Islam mempelajari pengetahuan, sytem berpikir dan filsafat mereka.

Factor lainnya, yaitu berkaitan dengan pemahaman ayat al-qur'an, ialah kadar pengetahuan dan penghayatan umat Islam terhadap nash-nash agama, yang kelihatannya ada beberapa ayat yang tidak sejalan, sehingga terjadilah penafsiran terhadap ayat-ayat al-qur'an dan al Hadist yang berbeda antara ulama yang satu dengan yang lainnya.

2. Bidang Fikih

Islam sebagaimana dikenal, mulai dari Madinah merupakan Negara dan sebagai Negara tentunya harus mempunyai lembaga hukum, untuk mengatur hidup kemasyarakatan warganya. Hukum yang dipakai dalam Islam berdasar pada wahyu, dan kalau diperhatikan sejarah turunnya wahyu, akan kelihatan bahwa ayat-ayat yang mengandung soal-soal hidup kemasyarakatan memang diturunkan di Madinah. Ayat-ayat yang mengandung dasar Hukum, baik ibadah maupun hidup kemasyarakatan, disebut ayat *ahkam*.

Pada masa Nabi, karena segala persoalan dikembalikan kepada Nabi untuk menyelesaikannya, Nabi lah yang menjadi satu-satunya sumber hukum. Segala ketentuan hukum yang dibuat Nabi itu sendiri bersumber pada wahyu dari Tuhan. Pada masa sahabat, daerah yang dikuasai Islam bertambah luas dan termasuk ke dalamnya daerah-daerah di luar semenanjung Arabia yang telah mempunyai kebudayaan tinggi dan susunan masyarakat yang bukan sederhana, diperbandingkan dengan masyarakat Arabia ketika itu. Dengan demikian, persoalan-persoalan kemasyarakatan yang timbul didaerah-daerah baru itu lebih sulit penyelesaiannya dari persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat Semenanjung Arabia sendiri.

Untuk mencari penyelesaian bagi soal-soal baru itu, para sahabat kembali kepada al qur'an dan sunnah. Tetapi sebagaimana diketahui ayat ahkam berjumlah sedikit dan tidak semua persoalan yang timbul dapat dikembalikan kepada al qur'an atau sunnah Nabi, maka untuk itu Khalifah dan sahabat mengadakan ijtihad. Proses ijtihad pada aspek Hukum ini semakin dibuthkan dengan fase-fase selanjutnya. Seiring dengan banyaknya mujtahid (pelaku ijtihad), maka produk yang dihasilkannya pun sangat beragam.

Sejarah memperlihatkan bahwa produk pemahaman dan pemikiran umat dalam bentuk fikih berhasil mengubah masyarakat arab jahiliah menuju masyarakat Islami. Perubahan tersebut didasarkan atas rumusan prinsip umum tentang iman, ibadah, kidah dakwah, Hukum keluarga, Hukum muamalah, Hukum pidana, dan sanksi sebagai berikut : (1) keterikatan hakim untuk menetapkan kemaslahatan umum atas dasar teks suci, yaitu al qur'an dan sunnah; (2) perintah melaksanakan keadilan, keihsanan, persamaan, dan ukhuwah insaniyah; (3) larangan perang atas dasar ofensif dan kebolehan melakukan perang berdasarkan pertimbangan defensive serta meningkatkan hak dan kehormatan wanita; (4) terjaminnya hak milik pribadi, keharusan memenuhi janji dan perikatan serta larangan melakukan tipu daya; (5) pembedaan hak adami dan hal Allah SWT, yakni hak pribadi dan hak Allah SWT dalam sanksi.

Prinsip umum di atas kemudian dijabarkan dalam cabang fikih sebagai upaya untuk melakukan klarifikasi fikih dalam mengatur perilaku kehidupan umat. Misalnya, Hukum ibdah mengatur hubungan antara undividu dengan Allah SWT. Hukum keluarga (*al ahwal asy Syakhsiyyah*) mengatur hubungan antara individu dengan individu dalam keluarga. Hukum kebendaan dan

warisan (fikih muamalah dan fikih mawaris) mengatur hubungan antara individu dengan individu dalam hal kebendaan, komunitas dan Negara. Hukum perkawinan (fikih munakahat) mengatur hubungan antara individu dengan individu untuk melindungi kehormatan dan keturunan. Hukum pidana (fikih jinayah) mengatur lalu lintas antarhubungan yang menjamin ketentraman dan ketertiban masyarakat dan bernegara melalui system sanksi. Hukum tata Negara (fikih siyasah) mengatur hubungan dan tata cara pengaturan Negara dan pemerintahan serta hubungan antarnegara dan bangsa.

Setelah melalui proses yang panjang, produk hukum ini kemudian mengkristal menjadi mazhab-mazhab fiqh yang tetap bertahan dan diikuti sampai saat ini. Ulama-ulama fiqh mengembangkan dua pendekatan yang berbeda terhadap fikih. Satu didasarkan kepada pemikiran (ra'yi) dan analogi (qiyas). Pendekatan kedua diwakili oleh ulama-ulama Iraq. Satunya didasarkan pada hadist, tradisi-tradisi Rasul. Pendekatan kedua diwakili oleh ulama-ulama Hijaz. Dan di kalangan orang-orang Iraq, terdapat sedikit hadist, karenanya mereka lebih menonjol mempergunakan pendekatan analogi, sehingga mereka disebut ahl al ra'yi.

Tokoh-tokoh Irak yang menjadi pusat mazhab dari jamaa'ah dan sahabat mereka adalah Imam Hanafiah. Sedangkan pemimpin Hijaz adalah Malik bin Hanbal, seorang Muahdist terkemuka. Dengan bekal hadist yang melimpah, ia belajar dari sahabat-sahabat Imam abu Hanifah, lalu Imam Ahmad bersama para sahabatnya memiliki mazhab sendiri. Keempat tokoh inilah yang kemudian menjadi mazhab jumhur pada bidang fiqh, disamping tentu ada pengecualian pada kelompok Syi'ah.

Mazhab Hanafi adalah mazhab yang resmi dipakai oleh kerajaan Utsmani dan di zaman bani Abbas banyak dianut di Irak. Sekarang penganut mazhab ini banyak terdapat di Turki, Suria, Afganistan, Turkistan, dan India. Beberapa negara yang masih memakai mazhab ini sebagai mazhab resmi di Suria, Lebanon, dan Mesir.

Malik ibn Anas lahir di Madinah pada tahun 713 M dan berasal dari Yaman. Diberitakan bahwa ia tidak pernah meninggalkan kota ini kecuali untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Ia meninggal dunia tahun 795 M. Dalam pemikiran hukumnya, Malik banyak berpegang pada sunnah Nabi dan sunnah Sahabat. Dalam hal adanya perbedaan antara sunnah, ia berpegang pada tradisi yang berlaku di masyarakat Madinah, karena ia

berpendapat bahwa tradisi ini berasal dari sahabat, dan tradisi ini Sahabat lebih kuat untuk dipakai sebagai sumber hukum. Kalau ia tidak dapat memperoleh dasar hukum dalam al-Qur'an dan sunnah, ia memakai qiyas dan al-masalih al-mursalah, yaitu masalahat umum. Mazhab Malik banyak dianut di Hejaz, Maroko, Tunis, Tripoli, Mesir Selatan, Sudan, Bahrain, dan Kuwait, yaitu di dunia islam sebelah barat dan kurang di dunia islam sebelah Timur.

Muhammad bin Idris Al-Syafi'i lahir di Ghazza di tahun 767 M. Dan berasal dari suku bangsa Quraisy. Ia meninggal di Mesir pada tahun 820 M. Al Syafi'i dikenal meninggalkan dua bentuk mazhab, bentuk lama dan bentuk baru. Bentuk lama disusun di Bagdad dan terkandung dalam Ai-Risalah, Al-Umm dan Al-Mabsut. Bentuk baru disusun di Mesir dan disini dirobah sebagian dari pendapat lama.

Dalam pemikiran hukumnya, Al-Syafi'i berpegang berpegang pada lima sumber, al-Qur'an, sunnah Nabi, ijma' atau konsensus, pendapat sebagian Sahabat yang tidak diketahui adanya perselisihan dan qiyas atau analogi. Mazhab Syafi'i banyak dianut didaerah pedesaan Mesir, Palestina, Suria, Lebanon, Irak, Hejaz, India, Indonesia, dan juga di Persia dan Yaman.

Ahmad ibn Hambal lahir di Bagdad pada tahun 780 M dan berasal dari keturunan Arab. Ia meninggal di Bagdad di tahun 855 M, dalam pemikiran hukumnya, Ahmad ibn Hambal memakai lima sumber, Al-Qur'an, sunnah, pendapat Sahabat yang diketahui tidak mendapat tantangan Sahabat lain, pendapat seorang atau beberapa Sahabat, dengan syarat sesuai dengan al-Qur'an serta sunnah, mursal dan qiyas, tetapi hanya dalam keadaan terpaksa.

Penganut mazhab Hambali terdapat di Irak, Mesir, Suria, Palestina dan Arabia. Di Saudi Arabia mazhab ini merupakan mazhab resmi negara. Di antara keempat mazhab yang ada sekarang, mazhab Hambalilah yang paling kecil penganutnya. Fikih sendiri sebagai nama lain dari hukum islam senantiasa dinamis dalam perkembangannya, bahkan hingga saat ini. Para Imam mazhab pendahulu yang telah berijtihad keras dalam merumuskan aturan dasar-dasar dalam mengambil sebuah putusan hukum (ushul fikih) selain berpegang pada aturan pokok berupa al-Qur'an dan hadist, juga senantiasa menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat disekitarnya. Sehingga tidak heran apabila banyak perbedaan pendapat dari mereka. Namun hal ini tidak menjadi soal, bahkan mereka saling menghargai terhadap pendapat yang lainnya. Karena mereka berpegang pada sabda Nabi,

bahwa perbedaan antar umatku adalah rahmat (al ikhtilaf baina ummati rahmat)

3. Bidang Filsafat

Filsafat dan agama berbicara tentang hal yang sama, yaitu manusia dan dunianya. Apabila yang satu membawa kebenaran yang berasal dari sang Pencipta Manusia dan dunianya itu, dan yang lainnya dari akal manusia yang selalu diliputi kekucarng jelasan dan ketidakpastian.

Dalam beberapa madrasah besar, pengajaran filsafat tidak masuk teras mata kuliah pokok, tetapi digolongkan dalam ulum al-a'jam (ilmu-ilmu asing), artinya tidak langsung bertempat antara ulum al-din yang berdasarkan tradisi dan disebut ulum al-naqliyah. Dilihat dari segi lain, filsafat bersama dengan ilmu mantiq, dan filogi (lughat, nahwat, sarf, dan adab), dipergunakan sebagai alat (aliyyah).

Hubungan antara filsafat dan agama dalam sejarah kadang-kadang dekat dan baik dan kadang-kadang jauh dan buruk. Adakalanya para agamawan merintis perkembangan filsafat, dan adakalanya orang yang beragama terancam oleh pemikiran para filosof yang kritis dan tajam.

Dalam prespektif falasifah, filsafat dan agama merupakan dua pendekatan mendasar menuju pada kebenaran. Apa yang hendak dibedakan dengan tajam di sini bukan filsafat, yang dipahami sebagai sistem rasional pemahaman (inteleksi) dan wahyu yang dirumuskan secara bebas; dan agama yang dipahami sebagai tradisi wahyu secara total. Al Kindi sebagai filsuf muslim pertama memandang bahwa filsafat haruslah diterima sebagai bagian dari peradaban islam. Ia yang berupaya pertama kali menunjukkan bahwa filsafat dan agama merupakan dua aktivitas intelektual yang bisa serasi.

Untuk keperluan itu al Ma'mun bahkan menetapkan kebijakan resmi bagi aktivitas 'pengaraban' karya-karya filsafat, sains, dan kedokteran Yunani. Sebagai khalifah yang cerdas dan cemerlang. Al Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah (Rumah Hikmah) di Bagdad pada 830 M sebagai perpustakaan dan institut penerjemahan. Bait al Hikmah yang dipimpin oleh Yuhanna ibn Masawaih (w.857) dan tak lama kemudian digantikan oleh muridnya, Hunain ibn Ishaq (w. 873) adalah institut terbesar sepanjang sejarah penerjemahan karya-karya filsafat filsafat dan kedokteran Yunani. Dengan kegiatan penerjemahan ini, sebahagian besar dari karangan-karangan Aristoteles, sebahagian dari karangan-karangan Plato serta karangan-karangan mengenai

neo-Platonisme, sebahagian besar dari karangan-karangan Galen serta karangan-karangan dalam ilmu kedokteran lainnya, dan juga karangan-karangan mengenai ilmu pengetahuan Yunani lainnya dapatlah dibaca oleh alim ulama Islam. Golongan yang banyak tertarik kepada filsafat Yunani adalah kaum Mu'tazilah. Abu Al-Huzail, Al-Nazzam, Al-Jahiz, Al-Jubba'i dan lain-lain banyak membaca buku-buku filsafat Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat dalam pemikiran-pemikiran teologi mereka. Disamping kaum Mu'tazilah, segera pula timbul filosof-filosof Islam. Filosof kenamaan yang pertama adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq Al Kindi. Ia lahir di Kufah pada tahun 796 M dan meninggal di Bagdad di tahun 876 M. Al Kindi bukan hanya filosof tetapi juga ilmuan yang menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di zamannya. Buku-buku yang ditinggalkannya mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti matematika, geometri, astronomi, pharmacology (teori dan cara pengobatan) ilmu hitung, ilmu jiwa, optika, politik, musik dan sebagainya.

Filosof besar yang kedua adalah Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzlagh Al Farabi. Ia lahir di Farab, Transoxania pada tahun 872 dan meninggal pada tahun 950 M di Damsyik. Al Farabi menulis buku-buku mengenai logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, matematika, kimia, musik, dan sebagainya. Kalau Al Kindi mendapat gelaran Failsuf Al Arab, Al Farabi terkenal dengan nama Al-Mu'alim Al-Tsani (Guru Kedua). Al-Mu'alim Al Awwal (Guru Pertama) adalah Aristoteles. Didunia latin ia dikenal dengan nama Alpharabius. Filosof lain yang melampaui Al Farabi dan Al Kindi dalam kemasyuran adalah Abu 'Ali husein Ibn Sina. Ia lahir pada tahun 980 M di Afshana suatu tempat di dekat Bukhara dan meninggal di Isfahan pada tahun 1037 M. Ibn Sina dikenal di Barat dengan nama Avicenna kan kemasyurannya di dunia Barat sebagai dokter melampaui kemasyuran sebagai filosof, sehingga ia mereka beri gelar 'the preece of Physicisns. Di dunia Islam ia dikenal dengan nama Al-Shaykh Al-Ra'is, pemimpin utama (dari filosof-filosof).

Filsafat sebagai satu bagian yang sah dari Islam, memang memiliki varian yang beragam sebagaimana dijelaskan di atas. Keberadaannya seringkali dicurigai bahkan dimusuhi, karena dianggap sebagai saingan agama. Namun sebagaimana ditulis Fazlur Rahman (1985: 190), filsafat bukanlah saingan agama atau teologi, sebagaimana pandangan yang digencarkan oleh kelompok revivalisme atau ortodoks Islam, tetapi filsafat

pasti berguna baginya, karena tujuan teologi adalah membangun suatu pandangan dunia (world view) berdasarkan al-Qur'an dengan bantuan alat-alat intelektual yang separonya disediakan oleh filsafat.

4. Bidang Tasawuf

Tasawuf adalah tingkah laku dan perasaan; tingkah laku yang menjauhi segala keinginan dan hal-hal yang memesona dan ditujukan demi kesucian jiwa dan tubuh. Perasaan cinta dan bahagia, manakala seorang murid (orang yang berkehendak) mencapai dua kesucian ini. Tasawuf juga berarti amal dan analisa; amal yang berlandaskan pada mujahadah (memerangi hawa nafsu sendiri) dan mujahadah (ketahanan diri menghadapibencana) puasa di siang hari dan beribadah sunnah di malam hari, mengorbankan jiwa dan harta yang nampak ke dalam alam batin. Akhirnya tasawuf adalah ada dan tiada; tiada bagi orang yang tergesa dan ada bagi orang yang tidak tergesa (mementingkan akhirat, al Ajil). Tiada bagi orang yang sirna dan ada bagi orang yang kekal, tiada bagi manusia dan ada bagi Tuhan.

Tasawuf secara ringkas adalah mata rantai yang terdiri atas kondisi-kondisi (al-ahwal) dan macam-macam, yang satu sama lain saling merupakan anak tangga. Orang yang mau menjadi sufi memulai langkah dengan membersihkan jiwanya, agar bisa menjadi orang yang berhak menerima tajalli (penampakan), selalu meningkat hingga bisa merasakan Allah (ada) di relung jiwanya dan demukian dekat dengan-Nya. Kajian-kajian tasawuf dalam islam tidak terbentuk sekaligus, tetapi berkembang menembus perjalanan waktu melewati fase-fase tertentu secara bertahap. Tasawuf Islam melewati berbagai fase. Pertama, tampil dalam bentuk ibadah dan zuhud. Disini seseorang meninggalkan dunia dan menuju akhirat serta secara teguh berusaha melakukan hal-hal yang bisa menjadi taat dan dekat kepada Allah. Kaum tasawuf Islam membutuhkan waktu kira-kira dua abad dalam kondisi demikian. Kaum zuhud generasi pertama amat banyak, antara lain al Hasan al Basri (110H/728M) sebagai tokoh kaum zuhud Basrah, Ibrahim bin Adham (159 H/ 776 M) sebagai tokoh zuhud Balkh, dan Rabi ah al Adawiyah sebagai tokoh kaum zuhud wanita.

Dalam beribadah kebanyakan kaum sufi pada fase ini mencari tempat-tempat yang terisolir dari manusia. Tasawuf kemudian nyaris tidak keluar dari bentuk tingkah laku (al suluk) dan kemampuan amaliah, yang ditunjukkan untuk menyucikan jiwa dan tubuh. Pada fase ini juga tasawuf tidak banyak

mementingkan kajian atau studi, di samping tidak berusaha meletakkan teori maupun penyebaran pikiran.

Pada fase kedua, kaum sufi mulai melakukan kajian teoritis. Untuk itu, pertama-tama mereka berorientasi pada jiwa untuk disingkapkan rahasia-rahasiannya, dijelaskan segala kondisi dan maqamnya. Sebagai bukti, mereka membicarakan tentang keasyikan dan kerinduan, takut dan harapan, cinta dan emosi, tiada dan ada, fana dan kekal. Mereka mencari cinta olahi di mana saja bisa ditemukan. Mereka membicarakan pemecahan terhadap banyak masalah, mirip dengan kajian-kajian psikologis. Tokoh-tokoh sufi pada fase ini misalnya al Muhasibi (242H/857M) Zu al Nun al Misri (244 H/ 859 M), Abu Yazid al Bistami (260 H-874 M), al Junaid (298H - 910M), al Hallaj (309H / 922 M). Secara ringkas, pada abad ke-3 dan ke-4 menggambarkan zaman keemasan tasawuf Islam.

5. Bidang Politik Pemerintahan

Sebagaimana dapat diketahui dari sejarah, bahwa diantara tiga agama besar Semitik (Islam, Kristen dan Yahudi), Islamlah yang memiliki kecenderungan menggabungkan agama dengan politik yang paling besar. Sejarah peradaban dan kebudayaan Islam memberikan bukti bahwa dalam Islam pemisahan antara agama dan politik sangat jarang terjadi. Penggunaan terma-terma agama dalam politik pemerintahan dan kenegaraan dalam Islam adalah suatu hal yang lazim dan telah terjadi sejak masa pembangunan agama Islam pertama kali oleh Rasulullah saw. Beliau melakukan tugas-tugas kenegaraan pada waktu itu, seperti membuat perjanjian dengan Negara lain, mengatur peperangan dan sebagainya.

Dalam masyarakat Kristen, Sekularisasi (baca : pemisahan anantara gereja dan Negara) telah ada sejak masa Yesus Kristus, melalui doktrin yang membiarkan para pengikutnya untuk menyerahkan pada kaisar segala sesuatu yang menjadi miliknya, dan kepada Tuhan apa yang menjadi hak-Nya. Karena itu, sepanjang sejarah Kristen, selalu ada dua, kekuasaan : milik Tuhan dan milik Kaisar. Kedua kekuasaan ini diwakili oleh sacerdotium dan regnum, atau pada masa modern, diwakili oleh gereja dan Negara (Lewis, 1992). Sekularisasi pada dasarnya merupakan fenomena yang baru muncul dalam pemikiran Islam, terutama sejak umat Islam belajar dari teori-teori dan praktek politik yang diterapkan Negara-negara lain.

Korelasi Pemikiran Ulama Terhadap Pemikiran Modern

Dalam permulaan abad pertengahan tidak ada suatu bangsapun yang besar sumbangannya bagi proses kemajuan kecuali bangsa Arab yang saat itu sudah asik mempelajari falsafah Aristoteles sementara Karel Agung (Caisar Prancis saat itu) beserta pembesar-pembesarnya masih asik belajar menuliskan namanya sendiri. Para mahasiswa di Cordova (Spanyol Islam) sebuah kota yang memiliki tujuh belas buah perpustakaan dan satu diantaranya memiliki lebih dari seratus ribu buah buku, gemar sekali mandidipemandian yang indah. Sementara itu pada saat yang sama mahasiswa-mahasiswa di Universitas Oxvordt (Inggris) masih menganggap pekerjaan mandi itu sebagai kebiasaan yang berbahaya.⁴

Bahkan sarjana sejarah berkebangsaan Inggris Philip K Hitti dalam tulisannya menunjukkan fakta tentang kemajuan ummat Islam pada abad pertengahan dengan menyatakan yang tercipta oleh bangsa Arab bukan hanya suatu kerajan melainkan juga suatu kebudayaan. Mereka adalah ahli waris dari kebudayaan lama yang berkembang ditepi sungai Tigris dan Eufrat serta dilembah sungai Nil dan pesisir timur laut tengah. Kemudian sifat-sifat utama dari kebudayaan Yunani Romawi juga dipelajari dan dikembangkan, oleh karena itu merekalah yang memberikan banyak pengaruh kebudayaan ini ke benua Eropa pada abad pertengahan sehingga Eropa terbanggun dari tidurnya. Sarjana dan cendiiawan muslim yang banyak memberikan sumbangan pemikirannya terhadap pemikiran modern dalam Islam diantaranya:

1. Abu Yusuf Ya'qub Ibnu Ishaq Al-kindi (± 796-876 M)

Beliau bukan hanya filosof tetapi juga ilmuwan yang menguasai ilmu pengetahuan seperti matematika, geometri, astronomi, farmakologi, ilmu hitung, ilmu jiwa, optika, politik, musik dll. Beliau hafidz dan menguasai Al-Qur'an. Berangkat dari pola pemikiran bayani berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits beliau mampu memberikan sumbangan terhadap pemikiran modern sesuai dengan analisa Burhani yang berangkat dari postulat-ostulat Al-Quran dengan menengahkan tradisi berfikir empirikal sebagai jalan mencari jawaban tentang hakikat – realitas, baik yang nyata (Fisis) maupun yang gaib (Metafisis) dengan mendayagunakan perangkat-perangkat intelektual dan eksperimental yang telah dilakukan analisis secara berkesinambungan.

Kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya seperti Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasjid Ridho, Sayyid Quthb, Muhammad Iqbal dan

⁴ Arifin, HM, Prof. M.Ed : Ilmu Pendidikan Islam (2006)

lainnya. Berangkat dari Revolusi emikiran Bayani yang dikompromikan dengan pemikiran Burhani tersebut lahirlah corak pemikiran modern dengan konsep ilmu atau sains yang tegak diatas postulat-postulat Al-Quran.

2. Kholifah dari bani Abbasiyah Al-makmun Ibnu Harun Al-Rasid (\pm 813-888 M) Seorang Khalifah yang cerdas dan jenius yang sangat cinta akan ilmu mendirikan Bait Al-Hikmah di Bagdat pada tahun 833 M sebagai perpustakaan dan institute penterjemahan ilmu pengetahuan, filsafat, sains, kedokteran yang termegah dan terbesar diseluruh dunia pada waktu itu yang dipimpin oleh Yuhanna Ibnu Masawih (W.857 M) dan Hunain Ibnu Ishaq (W.873 M) merupakan gudang ilmu dan memberikan sumber pemikiran yang luar biasa terhadap pemikiran modern sehingga melahirkan Abu Al-Huzail, Al-Azzam, Al-Jahir, Al-Jubba'ie, Al- Suhrawardi, Fazlur Rahman, dan lain-lain.
3. Muhammad bin Idris Al-Syafi'ie. Lahir di Ghaza (767-820 M). Merupakan keturunan suku Quraisy. Sejak usia belia \pm 11 tahun hafidz Al-Quran dan sangat mencintai sunnah Rasul. Dalam pemikiran hukumnya berpegang pada 5 sumber yaitu Al-Quran, Sunnah Nabi, Ijma' dan Konsensus, dan qiyas. Diantara buku-buku karya ilmiah yang terkenal yaitu Ar-Risalah, Al-Ilmu, Al-Mabsut. Corak pemikrannya lebih berorientasi pada pola pemikiran Bayani yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Wahyu (Teks) atau penalaran untuk mencapai kebenaran dari Teks (Al-Quran dan Hadits) walaupun beliau juga sangat terkenal mempergunakan pola pemikiran Burhani yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal, dimana akal mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan. Beliau adalah pencetus Mazhab Syafi'ie yang banyak diikuti umat Islam seluruh dunia dalam penetapan hokum Syar'I yang sangat fleksibel dan mudah dijalankan dan dikerjakan oleh pengikutnya.
4. Ahmad bin Hambal. Lahir di Baghdad (780-855 M) Merupakan pendiri mazhab Hambali yang banyak pengikutnya di Irak, Mesir, Syiria, Palestina, Arabia. Dalam pemikiran hukumnya berpedoman pada AL-Quran, Hadits, pendapat sahabat (Qiyas, Mursal, apabila dalam keadaan terpaksa) sangat menjunjung tinggi dalil Aqli dan sangat menghargai perbedaan pendapat karena merupakan Rahmatan lil Alamin. Beliau lebih berorientasi pada pola pemikiran Burhani yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah Akal, dimana akal mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai ilmu pengetahuan bahkan dalam bidang agama

sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk, dan berpandangan Addinu Hual Aqlu bahwa agama bagi orang-orang yang mempunyai akal (Berakal).

5. Abu Nasr Muhammad bin Muhammad ibnu Tarkhan ibnu Uzlaqh Al-Farabi. Lahir di kota Farab (\pm 872 – 950 M).

Beliau mengasai ilmu logika, politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, matematika, kimia dan music. Di Eropa terkenal sebagai “Alpharabius” dan dikenal sebagai Al-Mua'allim Al-Tsani (guru kedua) dan Al-Mu'allim Al-Awwal (guru pertama) adalah Aristoteles. Pemikirannya lebih bercorak pola pemikiran Burhani sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan.

6. Abu Ali Husein Ibnu Sina (Avicenna). Lahir di Afshana (\pm 980-1037 M).

Merupakan salah satu dari ilmwan dan cendekiawan muslim yang ternama sehingga di dunia barat terkenal sebagai dokter dan diberi gelar “The Prince of Physicis” dan di dunia Islam terkenal dengan Al-Syaikh Al-Rais atau pimpinan utama dari para filosof. Pola pemikiran beliau berlandaskan pola pemikiran Bayani yang dikompromikan dengan pola pemikiran Burhani yang sangat sesuai apabila diterapkan dalam kehidupan yang modern sekarang ini.

7. Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali. Lahir di Al-Ghazalah Khurasan (\pm 1059 – 1085 M)

Di dunia Islam terkenal dengan sebutan Hujjatul Islam. Bukunya yang terkenal Ihya Ulumuddin merupakan filosof besar terakhir di dunia Islam bagian Timur sedangkan di dunia Barat terkenal sebagai Abuhamet atau Al-Ghazal. Beliau pernah mengajar di Madrasah An-Nidzomiyah di Bagdad. Juga pernah menjadi Pimpinan tertinggi sebagai emegang otoritas keagamaan (Menteri Agama) pada zaman Khalifah Bani Abbasiyah kemudian ditinggalkan dan memilih pulang ke desanya mendirikan Madrasah karena cintanya pada agama dan ilmu pengetahuan. Juga Al-Ghazali terkenal sebagai seorang sufi dan ahli tasawwuf yang banyak pengikutnya di dunia Islam terutama di Indonesia dengan corak pemikiran Irfani berdasarkan intuisi dan pengalaman batin.

8. Abu Al-Wahid Muhammad ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Rasyid. Lahir di Cordova Spanyol (\pm 126-1198 M).

Beliau seorang cendekiawan dan ilmuwan muslim yang sangat terkenal ahli bidang teologi dan hukum Islam, kedokteran, pemerintahan, astronomi, sastra dan filsafat. Di dunia barat (Eropa) diberi gelar penafsir (Commentator). dengan corak pemikiran Burhani yang mendayagunakan akal

secara maksimal dengan menyetengahkan tradisi berfikir empirikal dan mempergunakan perangkat-perangkat intelektual yang dikombinasikan dengan analisis eksperimental guna mencapai hasil pemikiran yang tertinggi dan bermanfaat bagi dunia Islam dan umat manusia. Beliau berjasa bagi kemajuan dunia barat sehingga mengalami masa keemasannya atau masa Renaissance (Renaissance).

Pemikiran para ulama banyak mempengaruhi pemikiran modern dalam Islam sehingga melahirkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Terbukti seperti yang dikatakan oleh Henry Margenen dan David Bengamini dalam bukunya *The Scientist* sebagaimana yang diolah oleh Jujun S. Suria Sumantri, telah mendaftar sederetan cabang ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan sebagai hasil perkembangan pemikiran dan ilmiah dikalangan kaum muslim pada masa jayanya yang kemudian secara berangsur-angsur berpindah ke dunia barat, sebagai berikut :

- a. Dalam bidang matematika, telah dikembangkan oleh para sarjana muslim berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti teori bilangan, Al-Jabar, geometri, analit dan trigonometri.
- b. Dalam bidang fisika, mereka telah berhasil mengembangkan ilmu mekanika, optika.
- c. Dalam bidang kimia, telah berkembang ilmu kimia
- d. Dalam bidang astronomi, kaum muslimin telah memiliki ilmu mekanika benda- benda langit.
- e. Dalam bidang geologi, para ahli ilmu pengetahuan muslim telah mengembangkan geodesi, mineralogy, meteorology.
- f. Dalam bidang biologi, mereka telah memiliki ilmu Fisiologi, anatomi, botani, embriologi dan patologi.
- g. Dalam bidang social, telah pula berkembang ilmu politik.⁵

Kesimpulan

1. Pemikiran dan peradaban Islam dapat membuka persepektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multidimensional dan lebih tajam, dapat masuk ke wilayah Bayani dan Irfani dengan penggunaan rasio (Burhani) secara maksimal, sebagaimana pernah dicontohkan pada masa Golden Age of Science in Islam antara tahun 650 M sampai tahun 1300 M.

⁵ Zuhairini dkk. : Sejarah Pendidikan Islam : 2008

2. Proses pembentukan pemikiran dan peradaban Islam akan muncul dan biasanya diawali dengan peristiwa pergolakan internal maupun eksternal dengan adanya persentuhan pendapat, agama, kebudayaan dan politik yang dialami umat Islam sehingga muncul pemikir-pemikir Islam yang Brilian dibidangnya masing-masing.
3. Varian pemikiran Islam diantaranya bidang ilmu kalam (Teologi), bidang fikih, bidang filsafat, bidang tasawuf, bidang politik pemerintahan, kedokteran dan astronomi sungguh sangat cemerlang dan mengungguli bangsa Eropa pada zamannya.
4. Pemikiran – pemikiran ulama sebagai cendekiawan sangat berpengaruh dan bahkan menjadi pijakan awal terhadap berkembangnya pemikiran-pemikiran modern dalam Islam, yang dapat dilihat dari karya-karya emas mereka yang masih ada dan digunakan hingga saat ini.
5. Generasi penerus Islam sewajarnya mengikuti jejak-jejak para generasi terdahulu yang menunjukkan pengabdian yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, Science dan teknologi serta penelitian untuk kemaslahatan ummat, yang didukung dan sesuai dengan pola Pemikiran Bayani (Al-Quran dan Hadits).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wakil, Sayyid. 1997. *Wajah Dunia Islam : Peradaban Islam Sejak Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*. Jakarta : al-Kautsar
- Harun Nasution 1975. *Pembaruan Dalam Agama Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* Jkt Bulan Bintang, Bandung
- Harun Nasution 1978. *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, komplek IAIN, Ciputat
- Hisham Thalbah 2013. *Ensilopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadist*. penerjemah syarif Hade Masyah cetakan ke V
- HM. Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* : PT. Bumi Aksara.
- Muhammad Khalid, Khalid. 1995. *Kehidupan Para Khalifah*. Pustaka Armani. Jakarta
- Nurchalis Madjid 1998. *Islam Kemodernan* . cetakan XI Mizan, Bandung
- Nurchalis Madjid 2000. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, yayasan wakaf paramadina cetakan IV

Nisrina Hikmawati

Sjadzali, Munawir 1993. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta : UI Press
Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
Zuhairini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam* : PT. Bumi Aksara